

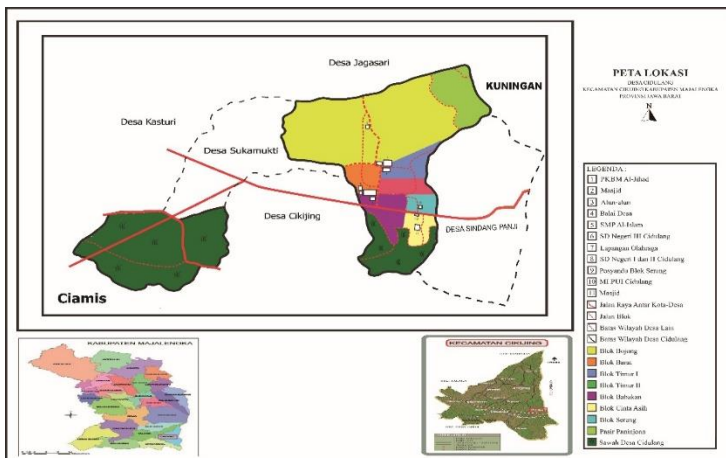
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan temuan yang peneliti dapatkan pada saat mulai turun ke lapangan mengenai pola asuh anak dalam keluarga tenaga kerja wanita di Desa Cidulang.

Pemaparan dalam bab ini akan diawali dengan temuan hasil penelitian berupa data umum mengenai daerah Desa Cidulang, Kecamatan Cikijing, Kabupaten Majalengka yang berhubungan dengan deskripsi dan pembahasan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menyajikan informasi kepada para pembaca mengenai wilayah Desa Cidulang yang dijadikan sebagai tempat penelitian dimana subjek sekaligus informan penelitian ini tinggal dan menetap di desa tersebut. Data mengenai daerah penelitian peneliti memperoleh dari hasil pengamatan sendiri karena peneliti tinggal dan menetap di Desa Cidulang. Setelah pembahasan mengenai profil Desa Cidulang Kabupaten Majalengka dilanjutkan pemaparan mengenai deskripsi hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Hasil temuan ini diperoleh dengan cara observasi ke lapangan terlebih dahulu, setelah melihat masalah yang terjadi, peneliti mulai mengobservasi pencarian data kepada Desa setempat mengenai data keluarga TKW di Desa Cidulang, namun ternyata Desa sendiri tidak mempunyai data keluarga TKW pada saat itu sehingga peneliti turun langsung untuk mencari data keluarga TKW di wilayah Desa Cidulang yang dibantu oleh sponsor di setiap RW nya. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sesuai kebutuhan penelitian, wawancara ini tidak dilakukan sekali saja, tetapi beberapa kali hingga data jenuh. Informan tersebut meliputi suami keluarga TKW atau purna TKW sendiri, anak TKW, keluarga TKW, pemerintah Desa Cidulang dan pemerintah Disnaker sehingga dapat membantu mendapatkan informasi mengenai dampak ibu bekerja sebagai tenaga kerja wanita pada pola asuh anak dalam keluarga di Desa Cidulang. Selain observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga menggunakan studi literatur sebagai dasar atau acuan apa yang akan dilakukan selama di lapangan sehingga peneliti memiliki alur untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dan adapula studi dokumentasi yang dilakukakan oleh peneliti. Hal ini sebagai bukti

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Cikijing dan Sukamukti
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sindangpanji
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sindangpanji



Gambar 4.1 Peta Desa Cidulang

Berdasarkan aspek topografi Keadaan wilayah Desa Cidulang sebagian besar terdiri dari perbukitan. Desa Cidulang merupakan desa yang berada di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 750 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah desa adalah lahan pertanian/ sawah dengan permukaan tanah datar di mana berbatasan langsung dengan desa di luar Kecamatan Cikijing, dekat wilayah Kabupaten Ciamis.

Selain hal itu, pada umumnya lahan yang berada di Desa Cidulang digunakan secara produktif karena merupakan lahan yang subur terutama untuk lahan pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan Desa Cidulang adalah daerah yang memiliki sumber daya alam yang memadai. Luas lahan wilayah menurut penggunaan tercantum dalam tabel berikut:

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.1
Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Sawah (ha)			Darat (ha)				
½ tekn is	Tadahujan	Pasang surut	Pemukiman	Pekarangan	Perkantoran	Perkebunan	Lainnya
59.425	-	101.1798	27.110	40.81	01.50	51.660	32.08

Sumber: Data Profil Desa Cidulang 2015

4.1.2 Kondisi Demografis Desa Cidulang

Jumlah penduduk Desa Cidulang berdasarkan data terakhir hasil sensus Penduduk Tahun 2015 tercatat sebanyak 6984 jiwa, tahun 2014 sebanyak 6812 jiwa, tahun 2013 sebanyak 6240 jiwa, tahun 2012 sebanyak 5432 jiwa, dan tahun 2011 sebanyak 5221 jiwa. Sehingga, jumlah penduduk Desa Cidulang mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan rata-rata 0,9 %. Berikut tabel data pertumbuhan jumlah penduduk tahun 2011-2015:

Table 4.2
Pertumbuhan Jumlah Penduduk tahun 2011-2015

No.	Tahun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	2011	2590	2631	5221	1792

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	2012	2685	2747	5432	1812
3	2013	3065	3175	6240	1902
4	2014	3325	3487	6812	1943
5	2015	3475	3589	6984	1969

Sumber: Data Profil Desa Cidulang 2015

Table 4.3
Jumlah Penduduk Tiap Blok Desa Cidulang Tahun 2015

No.	Blok	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Barat	462	470	932
2	Bojong	631	648	1279
3	Timur I	443	452	895
4	Timur II	479	485	964
5	Babakan	622	634	1256
6	Serang	490	501	991
7	Cintaasih	245	250	495
Jumlah		3372	3340	6812

Sumber: Data Profil Desa Cidulang 2015

Dapat kita lihat dari data tabel rekap jumlah penduduk diatas menunjukkan bahwa Desa Cidulang lumayan cukup padat karena dengan wilayah pemukiman 27.110 ha. Desa Cidulang terdiri dari 7 Blok, 13 RW dan 42 RT, dimana di dalamnya memiliki jumlah penduduk sekitar 3372 orang untuk laki-laki, dan untuk perempuan sekitar 3340 orang dengan total keseluruhan dari penduduk Desa Cidulang adalah 6812 orang, dan dapat kita lihat bahwa laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Dari 13 RW tersebut masing-masing daerah memiliki namanya tersendiri dan memiliki luas daerah yang berbeda-beda pula, seperti Blok Barat di duduki oleh RW 01 dan RW 02, Blok Bojong di duduki oleh RW 03 dan RW 04, Blok Timur I di duduki oleh RW 05 dan RW 06, Blok Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Timur II di duduki oleh RW 07 dan RW 08, Blok Babakan di duduki oleh RW 09 dan RW 10, Blok Serang di duduki oleh RW 11 dan RW 12 dan yang terakhir Blok Cintaasih di duduki oleh RW 13.

Dengan banyaknya penduduk di wilayah Desa Cidulang ini tentu beragam pula yang dimiliki oleh penduduk, hal ini tentu tidak dapat dipilih profesi apa yang akan kita kerjakan, bahkan ada beberapa penduduk yang bekerja lebih dari satu profesi pekerjaan hal ini terjadi dikarenakan mendesaknya kebutuhan ekonomi sehingga butuh banyak pendapatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun adapula beberapa penduduk yang tidak teridentifikasi pekerjaan yang dia lakukan sehingga ada bentuk lain-lain dalam data dokumen yang berada di Desa Cidulang, beragam pekerjaan penduduk di wilayah Desa Cidulang di tuangkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4
Rekap Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	PNS Umum	4
2	PNS Guru	28
3	Guru Honor	38
4	TNI	1
5	POLRI	1
6	Pensiunan TNI/POLRI	-
7	Pensiunan PNS/Guru	5
8	Pensiunan BUMN	-
9	Karyawan Swasta	72
10	Tukang	96
11	Wiraswasta	258
12	Pedagang Keliling	37
13	Pedagang	176
14	Petani	117
15	Peternak	25
16	Buruh Tani	98
17	Buruh Ternak	28
18	Supir	14
19	Pengemudi Ojeg	116
20	Dokter	60

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

21	Ustadz	40
22	Bidan	3
23	Perawat	6
24	Artis/Seniman	-
25	Dukun/Paranormal	-
26	Anggota Dewan	1
27	Wartawan	2
28	Mahasiswa	29
29	Pelajar	994
30	Ibu Rumah Tangga	1701
31	Tidak Bekerja	544
32	Dokter	2
33	Lainnya	248
Jumlah		3.455

Sumber: Data Profil Desa Cidulang 2015

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penduduk yang tidak atau belum bekerja mencapai 544 orang di dalamnya terdapat beberapa anak yang masih di bawah umur yang belum memiliki pekerjaan atau bahkan belum sekolah sehingga dianggap dalam data belum bekerja selebihnya adalah orang-orang yang memang tidak atau belum memiliki pekerjaan dikarenakan banyaknya faktor yang dapat menghambat seperti Pendidikan yang kurang ataupun usia yang sudah terlalu tua, lalu ada profesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 1701 hal ini sangat umum terjadi di desa Cidulang namun selain menjadi ibu rumah tangga biasanya para ibu-ibu ini memiliki pekerjaan sampingan sambil mengisi waktu luang seperti merajut atau memayet borongan dari sebuah konveksi secara bersama-sama disatu rumah atau boleh dibawa pulang, lalu ada pelajar dan mahasiswa yang mencapai 1023 orang dengan adanya data ini terbukti bahwa penduduk desa Cidulang ini sudah mulai berfikir bahwa Pendidikan sangatlah penting untuk menunjang kehidupan mereka selanjutnya bahkan ada yang dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga tingkat universitas.

Selain itu ada PNS baik PNS umum yang mencapai 4 orang atau PNS guru yang mencapai 28 orang, sisanya yaitu guru honor 38 orang, wartawan yang berjumlah 2 orang, DPRD 1 orang, perawat 6 orang, bidan 3 orang, ustad 40 orang, dokter 60 orang, pengemudi ojek 116 orang, supir, 14 orang, buruh ternak 28 orang, buruh tani 98

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang, peternak 25 orang, petani 117 orang, pedagang 176 orang, pedagang keliling 37 orang, wiraswasta 258 orang, tukang 96 orang, karyawan swasta 72 orang, dan yang terakhir yaitu ada pensiunan guru 5 orang, TNI 1 orang, dan POLRI 1 orang.

Selain rekap jumlah data kependudukan dan pekerjaan penduduk desa Cidulang adapula rekap Pendidikan terakhir penduduk desa Cidulang yang sangat berpengaruh dalam mencari pekerjaan dijamin sekarang ini, karena Pendidikan merupakan tombak atau dasar bagi seseorang untuk mencari pekerjaan disamping yang dengan memiliki keahlian yang khusus. Pada penelitian kali ini Pendidikan merupakan salah satu faktor penghambat untuk mencari pekerjaan di dalam negeri karena banyak saingan dimana sudah banyak orang-orang yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi akan tersaingi dalam pencarian kerja di dalam negeri. Karena Indonesia sendiri sudah menerapkan sistem tingkat Pendidikan, keahlian dan umur dalam pekerjaan.

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Cidulang Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	126	19.63%
2	Tamat SD	320	49.84%
3	Tamat SLTP	109	25.38%
4	Tamat SLTA	119	15.17%
5	D1	0	0.00%
6	D2	4	0.62%
7	D3	3	0.47%
8	S1	35	2.65%
9	S2	5	0.78%
10	S3	3	0.47%
Jumlah		692	100%

Sumber: Data Profil Desa Cidulang 2015

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa warga desa Cidulang sangat kurang mementingkan Pendidikan, bahkan persentase paling tinggi di duduki oleh tamatan SD yaitu dengan jumlah 320 orang atau 49.84%. Dapat di deskripsikan bahwa warga desa Cidulang yang tidak tamat SD mencapai 126 orang atau 19.63%, lalu tamat SLTP dengan jumlah 109 orang atau 25.38%, tamat SLTA dengan jumlah 119 orang atau 15.17%, D2 4 orang atau 0,62%, D3 3 orang atau 0,47%, S1 sebanyak 35 orang atau 2.65%, dengan jumlah 5 orang atau sekitar 0,78% dan yang terakhir yaitu S3 dengan jumlah 3 orang atau sekitar 0,47%.

Warga desa Cidulang sudah paham mengenai pola hidup apabila diiringi dengan pendidikan, Pendidikan dapat membantu meningkatkan stratifikasi seseorang sehingga kehidupannya menjadi lebih baik lagi dan dapat memenuhi segala kebutuhan primer dan sekunder. Namun seiring dengan pemikiran bahwa Pendidikan itu penting sebagian wargapun hanya dapat melaksanakan Pendidikan sepenuhnya dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang kurang memadai, meskipun sekarang Pendidikan sudah gratis hingga SLTP namun kebutuhan sehari-harinyalah yang sulit untuk dipenuhi, dan biasanya yang mengalami hal seperti ini adalah orang tua jaman dulu yang belum diadakannya Pendidikan gratis seperti sekarang.

4.1.3 Tenaga Kerja Wanita di Wilayah Desa Cidulang

Tenaga kerja wanita (TKW) adalah salah satu pekerjaan yang sangat diminati oleh warga desa Cidulang karena pendapatan yang sangat tinggi, namun tidak sepenuhnya masyarakat paham apa yang akan terjadi selama menjadi TKW dan bagaimana pola bekerja menjadi TKW karena banyak hal yang seharusnya calon seorang TKW memahami sebelum benar-benar bertekad bulat untuk menjadi seorang TKW dan tinggal di luar negeri. Banyak pula penduduk desa Cidulang yang menjadi TKW secara illegal atau tidak terdaftar pada lembaga ataupun pemerintah sekitar, penduduk yang pergi secara illegal tidak akan mendapatkan jaminan dari siapapun bahkan dari sponsor yang sudah menjadikannya seorang TKW dan terkadang pemerintah sekitar tidak akan mengetahui apa saja yang terjadi pada warganya selama menjadi TKW. Saat terjadi sesuatu pada seorang TKW dan keluarga baru memberikan informasi dan meminta

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bantuan kepada pemerintah daerah bahwa salah satu anggota keluarganya menjadi seorang TKW, hal ini tentu saja menjadi suatu kesalahan bagi keluarga TKW karena tidak melaporkan diri pada pemerintah setempat, karena selain hal itu banyak alasan ditemukan dari beberapa keluarga TKW yang berada di wilayah desa Cidulang salah satunya dikarenakan takutnya dipersulit dalam perijinan menjadi seorang TKW, sedangkan sudah sulit mencari pekerjaan di dalam negeri tanpa Pendidikan yang tinggi dan usia yang sudah lanjut.

Tabel 4.6
Data Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	0-5	753	3
2	6-10	800	9
3	11-15	267	9
4	16-20	1034	12
5	21-25	896	11
6	26-30	765	13

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

7	31-35	642	10
8	36-40	576	6
9	41-45	453	6
10	46-50	342	8
11	51-55	121	4
12	56-60	65	3
13	61-65	78	4
14	66-70	50	3
15	70 tahun ke atas	17	1
<i>Jumlah</i>		<i>6992</i>	<i>100</i>

Sumber: Data Profil Desa Cidulang 2015

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa usia produktif yang menempati kedudukan paling tinggi yaitu dengan usia 16-60 tahun atau 0,96%, untuk kisaran umur produktif 16-60 tahun tentu saja masih bisa mendapatkan pekerjaan di dalam negeri namun tentu dengan saingan yang sangat banyak atau bersaing dengan kisaran yang umur jauh lebih muda. Jauh dari pada itu kisaran umur 31 tahun keatas sudah sulit untuk mendapatkan pekerjaan di dalam negeri karena umur yang sudah mudah dan rentan kekuatan sehingga banyak perusahaan atau pabrik yang tidak menerima pekerjaan dengan umur yang sudah lanjut. Berbeda dengan menjadi seorang TKW memang pada awalnya ada persyaratan usia yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang TKW, usia yang menjadi persyaratan pada umumnya untuk menjadi seorang TKW adalah 21-30 tahun, namun untuk selebihnya jika seseorang sudah menjadi seorang TKW lebih dari dua atau empat tahun sedangkan umurnya sudah melewati dari persyaratan yang telah ditetapkan, maka akan tetap diterima sebagai TKW karena sudah ada memiliki pengalaman sebelumnya atau kontrak dari atasannya pada saat menjadi TKW di luar negeri.

Banyaknya penduduk desa Cidulang yang menjadi TKW selain karena faktor ekonomi dan faktor Pendidikan yang sangat rendah adapula yaitu faktor ingin merubah hidup secara cepat. Selain itu persyaratan menjadi seorang TKW tidak begitu sulit namun mendapatkan pendapatan yang jauh lebih baik lagi di bandingkan dengan bekerja di dalam negeri dan dapat merubah hidup keluarganya lebih baik lagi.

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.7
Data Keluarga Tenaga Kerja Wanita Wilayah Desa Cidulang

No	Nama	Blok	Negara Tujuan
1	Sustini	Timur II	Abu Dabhi
2	Ina	Timur II	Abu Dabhi
3	Iis isnawah	Timur II	Abu Dabhi
4	Eer ernawati	Timur II	Abu Dabhi
5	Nena	Timur I	Arab Saudi
6	Nining	Timur I	Abu Dabhi
7	Cicih	Blok Barat	Arab Saudi
8	Yeni	Blok Barat	Arab Saudi
9	Ida	Blok Babakan	Arab Saudi
10	Tuti	Blok Babakan	Abu Dabhi
11	Wiwin	Blok Babakan	Abu Dabhi
12	Eni	Blok barat	Arab Saudi
13	Eem	Blok Barat	Arab Saudi
14	Epon	Blok Babakan	Arab Saudi
15	Lia	Timur I	Abu Dabhi
16	Niah	Timur I	Abu Dabhi
17	Ikoh	Blok Babakan	Arab Saudi
18	Pipit	Blok Babakan	Arab Saudi
19	Yuyun	Blok Babakan	Arab Saudi
20	Erih	Blok Babakan	Arab Saudi
21	Ani	Timur II	Qatar
23	Mimi	Timur II	Arab Saudi
24	Dewi	Timur II	Abu Dabhi
25	Iti	Blok Babakan	Arab Saudi
26	Engkar	Blok Babakan	Arab Saudi
27	Entet	Blok Babakan	Arab Saudi
28	Lia	Blok Babakan	Arab Saudi
29	Nunung nurjanah	Timur II	Arab Saudi
30	Dedah	Timur II	Arab Saudi
31	Yuyun	Timur II	Arab Saudi

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

32	Eli	Timur II	Arab Saudi
33	Ikah	Blok barat	Arab Saudi
34	Nanin	Timur I	Arab Saudi
35	Ika	Timur I	Arab Saudi
36	Mira	Timur I	Abu Dabhi
37	Eulis	Timur II	Abu Dabhi
38	Imas	Timur II	Arab Saudi
39	Anah	Timur I	Arab Saudi
40	Epih	Timur I	Arab Saudi
41	Empat	Blok Barat	Arab Saudi
42	Ela	Timur II	Mesir
43	Oom	Blok Babakan	Arab Saudi
44	Omih	Blok Babakan	Arab Saudi
45	Mae	Timur II	Mesir
46	Wiwin	Timur II	Arab Saudi
47	Nur halimah	Timur II	Arab Saudi

Sumber: Peneliti, 2017

Pada tabel di atas merupakan data warga desa Cidulang yang menjadi seorang TKW dari 7 blok hanya 4 blok yang peneliti data karena 4 blok ini yang paling mendominasi anggota para TKW dimana dengan jumlah Blok barat sebanyak 6 orang, Blok timur I sebanyak 9 orang, Blok timur II sebanyak 17 orang, Blok babakan sebanyak 15 orang, sehingga total keseluruhan anggota TKW di desa Cidulang yaitu sebanyak 47 orang.

Data di atas merupakan data orang yang masih aktif menjadi seorang TKW di desa cidulang, sebenarnya masih banyak data orang yang menjadi TKW namun sudah tidak aktif lagi, yang dimaksud sudah tidak aktif lagi disini yaitu sudah tidak kembali bekerja menjadi TKW karena lebih memilih tinggal bersama keluarga dan mencari pekerjaan di dalam negeri selain itu karena faktor umur yang sudah tidak memadai.

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Para Ibu di Desa Cidulang untuk Menjadi TKW

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar suami mengizinkan istrinya bekerja di luar negeri karena faktor ekonomi keluarga yang sangat kurang dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Menurut salah satu informan yaitu Pak Ending mengungkapkan bahwa “alasan bapak mengizinkan istri untuk pergi bekerja keluar negeri karena faktor ekonomi keluarga yang sangat kurang dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu dengan kepergian istri bapak sangatlah membantu perekonomian keluarga dan kebutuhan sehari-haripun bisa terpenuhi, bahkan bisa membangun rumah, membeli motor untuk anak dan menabung untuk Pendidikan anak. Sementara itu masyarakat disekitar desa Cidulang tidak terlalu mempermasalahkan sebab sebagian besar masyarakat di desa ini rata-rata menjadi TKW di luar negeri jadi sudah hal biasa jika suami ditinggal oleh istrinya keluar negeri dan memang sudah merupakan salah satu yang membudaya di masyarakat desa Cidulang”.

Informasi yang serupa juga peneliti dapatkan dari saat melakukan wawancara dengan Pak Susanto yang istrinya masih sangat baru bekerja sebagai TKW di Abu Dabhi “alasan mengizinkan istri bekerja keluar negeri karena penghasilan bekerja di luar negeri itu lebih besar jika dibandingkan dengan di dalam negeri yang hanya bermodal Pendidikan rendah. Selain itu faktor ekonomi merupakan faktor utama yang menjadi alasan alasan istri untuk berangkat menjadi TKW keluar negeri. Sebelum istri bekerja menjadi TKW di luar negeri perekonomian keluarga terbilang pas-pasan. Kurang lebih satu tahun setengah istri menjadi TKW di luar negeri dan masih terbilang baru, tetapi sekarang perekonomian keluarga perlahan semakin membaik dan kebutuhan sehari-hari bisa tercukupi meskipun rumah masih menumpang di mertua”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Eni TKW yang masih aktif dan sedang bekerja di Arab Saudi yang kebetulan lagi pulang kampung karena mendapatkan ijin dari majikannya dan mau mengadakan acara maulid nabi di rumah keluarga. Hal ini merupakan suatu kesempatan besar bagi peneliti karena sesuai perkiraan peneliti untuk bisa menjadikan informan kunci yaitu salah satunya seorang ibu. Bu Eni bekerja di Arab Saudi sebagai pembantu

Nurinawati, 2017

***POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

rumah tangga. “alasan saya memutuskan untuk bekerja keluar negeri yaitu karena faktor ekonomi salah satunya penghasilan yang di dapatkan dari suami tidak bisa memenuhi kebutuhan secara primer maupun skunder. Alhamdulillah setelah saya bekerja di luar negeri dari tahun 2007 samapai sekarang sudah bisa memiliki rumah sendiri, sudah bisa membeli motor dan mobil, membeli sawah dan bisa menabung untuk masa depan anak”.

Informasi yang senada juga didapatkan dari Bu Icih yang kebetulan lagi pulang kampung dengan alasan kontrak sudah habis. “alasan saya pergi bekerja keluar negeri karena terhimpit oleh faktor ekonomi, selain itu juga karena ingin mencari pengalaman dan penghasilan yang lebih serta ingin membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Sebelum saya bekerja di luar negeri dulu penghasilan suami sebagai sopir kurang lebih hanya 50 ribu perhari dan itu hanya cukup untuk makan sehari-hari saja. Tempat tinggalpun dulu masih tinggal dirumh mertua tetapi sekarang alhamdulillah sudah bisa membeli dan tinggal di rumah sendiri. Pandangan masyarakat di desa cidulang sudah merupakan rahasia umum, jadi masyarakat menganggap biasa-biasa saja. Karena dari dulunya memang sudah banyak para istri di desa Cidulang yang berangkat menjadi TKW.”

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, alasan utama yang paling mendasar mengapa suami serta anggota keluar lain mengizinkan istri menjadi TKW di luar negeri yaitu karena masalah ekonomi. Hampir semua TKW yang pergi keluar negeri didasari atas faktor ekonomi keluarga yang sangat kurang dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sempitnya lapangan pekerjaan di di daerah asal dan penghasilan yang minim serta latar belakang Pendidikan yang kurang memadai menjadikan pilihan untuk pergi keluar negeri adalah pilihan yang sangat tepat. Di Desa Cidulang mayoritas masyarakat bekerja di luar negeri, dan hampir sebagian masyarakat yang menjadi TKW di luar negeri bisa merubah perekonomian keluarga bahkan banyak para TKW yang tadinya tidak memiliki rumah sampai dengan bisa membeli rumah sendiri.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan salah satu pemerintah Desa yang bekerja sebagai sekretaris Desa Cidulang kurang lebih untuk tahun

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2017 yaitu sekitar 250 orang itupun yang masuk terdata oleh desa yang bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri, oleh karena itu tidak heran banyak masyarakat yang tergiur untuk mengikuti jejak tetangganya yang sudah lebih dulu berangkat menjadi TKW di luar negeri. Selain itu beliau mengungkapkan awal munculnya banyak para wanita untuk menjadi TKW yaitu di dasari oleh faktor ekonomi keluarga yang sangat kurang dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Bekerja ke luar negeri bagi masyarakat Desa Cidulang khususnya para wanita bukanlah hal yang tabu, karena sebagian masyarakatnya bekerja keluar negeri menjadi TKW. Hal ini sejalan dengan penuturan dari bapak Andri Gian Febrika selaku sekretaris desa beliau mengungkapkan bahwa “Bagi masyarakat Desa Cidulang bekerja ke luar negeri menjadi TKW merupakan hal yang lazim, sebab hampir sebagian masyarakat khususnya wanita memilih untuk bekerja di luar negeri menjadi TKW, hal ini dikarenakan kesuksesan yang di perlihatkan oleh ibu-ibu TKW lainnya yang menjadikan warga Desa Cidulang lainnya khususnya keluarga yang tingkat ekonominya rendah sehingga menginginkan hal yang sama dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan status ekonomi keluarga”.

Saat seorang ibu dan/istri memilih untuk mencari pekerjaan ke luar negeri, tentu banyak pertimbangan yang telah dipikirkan matang-matang sebelum keputusan benar-benar diambil. Bukan hal yang mudah mengambil keputusan ini apalagi untuk jauh dari keluarga dan hidup di negara asing dengan seorang diri, serta bertemu dan berkumpul dengan orang asing, beradaptasi budaya asing juga komunikasi dengan bahasa yang berbeda sebelumnya pasti membutuhkan waktu jangka panjang dan semua itu tidak mudah untuk di jalankan.

Tabel 4.8
Faktor Pendorong Seorang Ibu Menjadi TKW

Aspek	Penjelasan	Harapan TKW
Ekonomi	1. Ekonomi keluarga yang sangat kurang dan tidak bisa mencukupi	1. Dapat meningkatkan perekonomian dan status sosial keluarga.

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>kebutuhan sehari-hari.</p> <p>2. Penghasilan di luar negeri lebih besar jika di bandingkan dengan dalam negeri yang hanya bermodal Pendidikan rendah.</p> <p>3. Penghasilan yang diperoleh suami tidak bisa memenuhi kebutuhan secara primer maupun skunder atau (sehari-hari).</p>	<p>2. Dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.</p> <p>3. Dapat membeli rumah sendiri dan tidak menumpang lagi di rumah mertua.</p> <p>4. Bisa membeli motor, sawah dan menabung untuk masa depan anak.</p> <p>5. Mencari modal usaha untuk masa depan.</p>
Pendidikan	Faktor Pendidikan yang rendah sehingga kurang mampu memasuki pekerjaan yang mapan.	Dengan modal Pendidikan rendah seorang wanita di desa Cidulang bisa berangkat menjadi TKW dengan penghasilan yang mapan.
Lapangan pekerjaan	Sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal	Sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal, sehingga seorang wanita Desa Cidulang mempunyai kesempatan untuk bisa bekerja di luar negeri.
Dorongan dari luar diri	Terpengaruh oleh teman, kerabat atau	Agar dapat mencapai tujuan yaitu merubah

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	sahabat dekat yang telah sukses bekerja di luar negeri dengan tujuan untuk membuat rumah, mencukupi kebutuhan keluarga, membeli kendaraan serta mencari modal usaha untuk masa depan.	ekonomi keluarga, sesuai apa yang di raih oleh para tetangga, teman atau kerabat.
Nasib	Para ibu di desa Cidulang berangkat menjadi TKW yaitu dengan tujuan ingin merubah nasib hidup (layak) atau jauh lebih baik lagi dari sebelumnya.	Meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Sumber: Peneliti, 2017

4.2.2 Pola Asuh yang Diterapkan oleh Keluarga Pihak Tenaga Kerja Wanita dalam Mendidik Anak di Desa Cidulang

Maraknya perempuan menjadi TKW ke luar negeri di Desa Cidulang, perlahan-lahan dengan sendirinya maka akan merubah fungsi keluarga dan peran orang tua yang bersangkutan. Para perempuan biasanya mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak, karena harus bekerja ke luar negeri otomatis peran tersebut akan beralih dikerjakan oleh suaminya. Tugas semula yang dilakukan oleh suaminya akan berubah menjadi tugas suami atau istri bahkan diambil alih oleh istri sehingga peran dan fungsi keluarga akan berubah terutama dalam pengasuhan anak, maka anak akan kekurangan kasih sayang seorang ibu. Anak juga akan kehilangan *role model* dari ibu sehingga akan berbeda dengan anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anggota keluarga TKW baik ayah, ibu maupun anak. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga TKW di Desa Cidulang tidak nampak

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dengan jelas, akan tetapi ada beberapa hal yang bisa diamati untuk melihat pola asuh yang digunakan seperti pengelolaan waktu, intensitas hubungan antara orang tua dengan anak, penerapan nilai dan norma kepada anak, kegiatan apa yang melibatkan anak, pemenuhan kebutuhan secara primer atau sekunder dan pemenuhan kebutuhan kasih sayang.

Salah satu indikator yang digunakan yaitu pengelolaan waktu, pada umumnya keluarga TKW ini tidak begitu memiliki waktu yang cukup padat namun melain kan banyak nya waktu luang untuk mendidik anak-anaknya. Dengan demikian banyaknya waktu luang akan berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh pihak keluarga tenaga kerja wanita serta akan memiliki pengelolaan waktu yang baik untuk anaknya. Seperti halnya Pak Ending yang istrinya bekerja sebagai pembantu ibu rumah tangga di Arab Saudi beliau memiliki waktu luang banyak untuk anaknya, karena pekerjaan sampingan beliau yaitu penjahit otomatis beliau selalu ada dirumah dan bisa memantau anaknya selama 24 jam. Bahkan Pak ending mengungkapkan “saya tau kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak, karena saya selalu memantau anak-anak mulai dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah, lalu setelah pulang sekolah anak-anak mulai bersiap-siap untuk berangkat sekolah lagi yaitu sekolah agama, setelah pulang sekolah agama biasanya anak ada waktu sebentar untuk bermain sekitar dua jam, dan setelah itu langsung bersiap-siap lagi untuk melanjutkan kegiatan mengaji sampai pukul 19:30, setelah pulang mengaji biasanya anak-anak melakukan kegiatan mengerjakan PR atau belajar, dan selesai belajar anak-anak langsung tidur”. Selain hal itu di dalam keluarga ini pun terdapat pembagian tugas rumah antara anak dan orang tua misalnya dalam memasak nasi, menyapu halaman rumah atau mencuci piring, namun dalam pembagian tugas rumah ini hanya di lakukan dengan anak yang sudah dewasa saja. Dengan hal tersebut otomatis dalam keluarga ini sudah terdapat pengawasan atau kontrol dari orang tua terhadap anak serta adanya kegiatan yang melibatkan anak yaitu dengan cara pembagian tugas rumah antara orang tua dengan anak.

Hal yang serupa peneliti dapatkan dengan Pak Susanto yang istrinya bekerja sebagai pembantu ibu rumah tangga di Abu Dabhi beliau bekerja sebagai montir dimana pekerjaannya hanya menerima perbaikan jika ada yang perlu diperbaiki selebihnya beliau juga

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

memiliki banyak waktu luang untuk anaknya. Namun dalam pengasuhan anak beliau dibantu oleh ibu mertuanya. Kegiatan yang dilakukan anak disini kebanyakan memiliki pengelolaan waktu yang jelas kapan waktu bermain, kapan waktu belajar dan kapan waktu istirahat. Karena sudah sepatasnya pengelolaan waktu yang tepat sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik apalagi di usia 0-4 tahun merupakan masa-masa keemasan bagi untuk tumbuh, berkembang dan mengembangkan potensi anak tersebut.

Selanjutnya yang bisa diamati yaitu intensitas hubungan antara orang tua dengan anak pada keluarga TKW. Pada umumnya intensitas yang terjalin hubungan antara orang tua dengan anak pada keluarga TKW ini terjalin dengan baik. Dengan kesibukan seorang ibu sebagai TKW yang dijalani sebagai pembantu ibu rumah tangga di luar negeri, tidak menghambat hubungan yang terjalin diantara ibu dengan anak maupun ayah dengan anak. Hal ini bisa dilihat dari keseharian yang dijalani oleh anggota keluarga TKW seperti halnya Pak Ending yang mendominasi dalam menjalankan hubungan baik dengan anaknya yaitu dilakukan dengan cara menemani anaknya ketika sedang mengerjakan PR, menemani tidur bahkan menemaninya bermain. Hal ini dilakukan karena rasa kasih sayang dan rasa penuh tanggung jawab seorang bapak terhadap anaknya yang ditinggal bekerja keluar negeri oleh ibunya. Berbeda halnya dengan anak yang sudah menginjak remaja, beliau mendidiknya secara mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat ketika anak pertama dan keduanya sedang membantu menjahit, oleh karena secara tidak langsung dalam keluarga ini ada pembagian tugas antara orang tua dan anak karena pada dasarnya anak-anak Pak Ending lebih cenderung berdiam diri di rumah, mereka rata-rata senang mengekspresikan dirinya dalam menggabar. Selain hal itu dalam menjalin hubungan antara ibu dan anak yaitu melalui komunikasi telpon seluler, dalam satu minggu sekali dari pihak ibu selalu menelpon anak atau ayahnya dan biasanya mereka membahas tentang kabar keluarga, kebutuhan sehari-hari anak, pertumbuhan atau perkembangan anak serta pendidikan anak, sehingga komunikasi lewat telpon seluler itu secara tidak langsung hubungan anak dan ibu tetap terjaga dengan baik. Hal sejalan yang dilakukan oleh Pak Susanto yaitu selalu mengawasi

Nurinawati, 2017

***POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

anaknyanya dalam bermain atau dalam hal pergaulan sehari-hari serta berteman dengan siapa, karena pak Susanto takut akan hal terjadi apa-apa oleh anaknyanya.

Berbeda halnya peneliti dapatkan dari Bu Eni yang bekerja di Arab Saudi, selama beliau bekerja di luar negeri segala urusan rumah tangga beliau limpahkan kepada neneknyanya termasuk pengurusan anak karena suaminya bekerja di Cirebon, Sehingga intensitas hubungan seorang anak dengan ayah dan ibu semakin berkurang. Akan tetapi dalam pengurusan anak, anak selalu diawasi oleh neneknyanya mulai dari perkembangan anak, pendidikan anak serta kebutuhan anak dalam sehari-hari. Namun dalam pengawasan sehari-hari menurut Ida sendiri dia merasa kurang terkontrol dan merasa lebih bebas, berbeda halnya jika ada ibu maka akan lebih terawasi. Sedangkan dalam berkomunikasi dengan ibu, ibu selalu menelpon dalam waktu satu minggu sekali atau bahkan lebih dari satu kali yang membahas tentang kebutuhan sehari-hari serta pendidikan. Hal serupa yang di lakukan oleh Bu Ichi yang bekerja di Arab Saudi, beliau juga melimpahkan urusan rumah tangga kepada neneknyanya termasuk dalam mengurus kebutuhan sehari-hari dan pendidikan sang anak, dengan alasan suami bekerja sebagai sopir yang tidak menentu jadwalnyanya.

Dalam penerapan nilai dan norma di dalam keluarga TKW pada umumnya sudah berjalan dengan baik. Semua orang tua mengajarkan nilai dan norma yang baik kepada anak mereka seperti belajar berbicara dengan sopan, diajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik serta mengajarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh anaknyanya. Akan tetapi, setiap keluarga memiliki intensitas yang berbeda dalam menerapkan nilai dan norma kepada anaknyanya. Ada keluarga yang mengajarkan nilai dan norma dengan intensitas lebih sering seperti yang dilakukan oleh keluarga Pak Ending dan Pak Susanto, keluarga mereka rajin dalam hal mengajarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat pada anaknyanya sehingga anak mereka berperilaku dan bertindak dengan baik. Sedangkan pada keluarga Bu Eni dan Bu Ichi tidak memiliki intensitas yang sering dalam mendidik dan mengajarkan nilai dan norma pada anaknyanya dengan alasan kedua orang tuanya sangat sibuk sehingga masing-masing keduanya melimpahkan urusan keluarga termasuk pengasuhan anak oleh neneknyanya yang kurang intensitas

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dalam memberikan penanaman nilai dan norma terhadap cucunya sendiri, sehingga nilai dan norma yang diterapkan kurang berjalan dengan baik.

Pemenuhan kebutuhan secara primer dan sekunder dalam keluarga TKW pada umumnya sudah dapat terpenuhi sebagai contoh dalam pemenuhan primer yaitu Pendidikan, Pendidikan pada anak keluarga TKW semuanya cukup berjalan dengan lancar meskipun sampai tingkat Pendidikan SLTA saja. Sedang pemenuhan kebutuhan secara sekunder dalam keluarga TKW tidak mudah dengan cepat memberikannya, karena orang tua sendiri melihat kondisi keuangan terlebih dahulu. Apabila kondisi keuangan cukup maka kebutuhan secara sekunder anak akan terpenuhi, sebaliknya jika kondisi keuangan tidak cukup maka kebutuhan secara sekunder akan tersimpan.

Selain pemenuhan kebutuhan secara primer dan sekunder yaitu pemenuhan kebutuhan kasih sayang, dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang dalam keluarga TKW cukup baik apabila diberikan oleh sang ayah atau nenek, karena seorang ayah dan nenek selalu memberikan perhatian penuh terhadap anak dan selalu mendengarkan keluh kesah sang anak, sedangkan oleh seorang ibu tidak terpenuhi karena keterbatasan oleh jarak dan waktu. Sehingga secara pemenuhan kebutuhan kasih sayang dalam keluarga TKW belum sepenuhnya terpenuhi, karena pada dasarnya bentuk kasih sayang seorang ibu merupakan hal utama dalam keluarga.

Pola asuh yang diterapkan oleh para keluarga TKW berdasarkan kriteria yang peneliti amati termasuk ke dalam pola asuh demokratis karena orang tua menerapkan peraturan yang jelas apa yang boleh di lakukan dan apa yang tidak boleh di lakukan oleh anak serta anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak tergantung kepada orang tua. Selain hal itu adanya kerjasama antara orang tua dengan anak yang dilakukan dengan cara diadakannya pembagian tugas rumah antara orang tua dengan anak. Dalam mendidik anak orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang ia sukai dan apa yang mereka mau, namun tetap pada koridor yang sudah disepakati. Selain itu orang tua memberikan kontrol yang tidak kaku dengan anaknya sehingga anak tersebut bisa dengan nyaman melakukan yang mereka sukai tapi tetap dalam kontrol orang tua.

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Disisi lain ada juga sebagian keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, rata-rata yang menggunakan pola pengasuhan ini yaitu orang tua pengganti (nenek) dimana seorang anak diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki, dalam hal ini kontrol orang tua pengganti (nenek) juga sangat lemah. Meskipun dominasi terdapat pada anak dan adanya sikap longgar atau kebebasan dari orang tua pengganti bukan berarti seorang nenek tidak memberikan bimbingan atau pengarahan, karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti semua keluarga TKW di desa cidulang selalu memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak yang diasuhnya.

Tabel 4.9
Pola Asuh yang Diterapkan oleh Keluarga TKW

Indikator	Tipologi Pola Asuh	
	Demokratis	Permisif
Pengelolaan waktu	Banyaknya waktu luang seorang ayah dalam mengontrol anak, sehingga seorang ayah tau persis apa yang di lakukan kegiatan sehari-hari anaknya.	Pengelolaan waktu orang tua pengganti (nenek) terhadap cucunya kurang efektif, sehingga seorang nenek tidak terlalu tahu apa yang dilakukan kegiatan sehari-hari sang anak selain kegiatan sekolah. (kurangnya kontrol atau pengwasan terhadap anak)
Intensitas hubungan orang tua dengan anak	Intensitas hubungan seorang ayah dan anak terjalin dengan baik, sebagai contoh seorang ayah menemani sang anak dalam	Intensitas hubungan seorang nenek dan cucu tidak seintens seorang anak yang di asuh oleh orang tuanya, karena seorang

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	mengerkana PR atau menemani sang anak tidur.	nenek disini hanya sebagai pemberi fasilitas.
Penerapan nilai dan norma	Intensitas penerapan nilai dan norma yang dilakukan oleh keluarga ini cukup baik, sebagai contoh, orang tua mengajarkan anaknya tentang tatakrama atau kesopanan bagaimana cara berbicara yang baik serta berperilaku sopan terhadap orang yang di anggap lebih dewasa dari dirinya.	Intensitas penerapan nilai dan norma yang di lakukan oleh keluarga disini kurang intens seperti apa yang diterapkan oleh orang tua kandung.
Kegiatan yang melibatkan anak	Dalam keluarga disini kegiatan yang melibatkan anak biasanya ada kerja sama antara orang tua dan anak dalam pembagian tugas rumah, sebagai contoh dalam menyapu rumah.	Kegiatan yang melibatkan anak dalam keluarga, seorang nenek menerapkan pembagian tugas rumah, namun tidak selalu berjalan karena anak sendiri jaran membantu pekerjaan rumah tersebut.
Pemenuhan kebutuhan secara primer dan skunder	Pemenuhan kebutuhan secara primer sudah dapat terpenuhi namun secara skunder sulit untuk terpenuhi karena orang tua sendiri membutuh waktu yang cukup ketika akan memberikan kebutuhan secara skunder (dilihat secara kondisi	Pemenuhan kebutuhan secara primer sudah dapat terpenuhi namun secara skunder sulit untuk terpenuhi karena orang tua sendiri melihat kondisi keuangan terlebih dahulu.

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	ekonomi juga).	
Pemenuhan kebutuhan kasih sayang	Secara pemenuhan kasih sayang orang tua terutama ayah dalam hal pengurusan anak, ayah memberikan perhatian penuh terhadap anak dan selalu mendengarkan keluh kesah anak. Sedangkan oleh ibu pemerian kasih sayang tidak dapat terpenuhi karena terbatas oleh jarak dan waktu.	Pemenuhan kasih sayang orang nenek dalam mengurus anak juga memberikan perhatian penuh dan selalu mendengarkan keluh kesah seorang anak. Sedangkan oleh ibu pemerian kasih sayang tidak dapat terpenuhi karena terbatas oleh jarak dan waktu.

Sumber: Peneliti, 2017

4.2.3 Dampak yang Ditimbulkan dalam Pola Asuh Anak Akibat Ibu Bekerja Sebagai TKW di Luar Negeri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dalam pola asuh anak akibat ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri yaitu dapat dilihat dari beberapa aspek yang bisa diamati yaitu melalui aspek Pendidikan, peran keluarga yang terdapat peran orang tua dan peran anak, pola relasi yang terdapat pola interaksi antara orang tua dengan anak dan yang terakhir yaitu pola asuh itu sendiri dimana terdapat psikologi perkembangan anak dan kebutuhan anak secara skunder dan primert serta kebutuhan kasih sayang.

Dalam aspek Pendidikan dapat dilihat dari bagaimana dengan keberlangsungannya pendidikan anak keluarga TKW tersebut. Pada umumnya keberlangsungan Pendidikan anak pada keluarga TKW cukup berjalan dengan lancar, seperti halnya keluarga Pak Ending memiliki jumlah anak yang cukup banyak jika dibandingkan dengan keluarga lainnya. Beliau memiliki empat orang anak dimana anak pertamanya yaitu lulusan SLTA dan sudah bekerja, sedangkan anak kedua sampai yang ke empat itu masih dalam tahap Pendidikan yang sedang berjalan, anak kedua berada di tingkat SLTA sedangkan

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak ketiga berada di tingkat SLTP dan anak terakhir berada ditingkat SD. Hal tersebut bahwa Pendidikan anak di dalam keluarga Pak Ending cukup berjalan dengan lancar meskipun hanya mencapai tingkat Pendidikan SLTA. Namun Pak Ending mengungkapkan bahwa “Pendidikan anak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada kendala dalam pengiriman uang dari istri, sebab jika hanya mengandalkan dari hasil pekerjaan saya itu tidak akan mencukupi bahkan Pendidikan anak tidak akan lancar seperti sekarang ini”. Hal serupa dengan Pak Susanto yang hanya memiliki satu orang anak dan masih dalam tingkat PAUD, beliau mengungkapkan bahwa “Pendidikan anak akan lancar selama kiriman dari istri masih mengalir”. Begitupun dengan keluarga Bu Eni yang memiliki dua orang anak dimana anak pertama masih dalam tingkat SLTP dan anak keduanya yaitu berada di tingkat PAUD. Selanjutnya keluarga Bu Ichi yang hanya memiliki satu orang anak dimana anak beliau sudah lulus tingkat SLTA dan sudah memiliki pekerjaan.

Selanjutnya yang bisa diamati yaitu aspek peran keluarga diantaranya peran ibu, ayah dan anak dalam keluarga. Dengan keberangkatannya ibu bekerja sebagai TKW otomatis peran ibu akan digantikan oleh ayah, namun peran ayah sebagai pencari nafkah tetap berjalan meskipun dengan upah yang tidak seberapa jika dibandingkan upah istri. Halnya dengan Pak Ending mengungkapkan bahwa “Peran bapak jadi merangkap seorang bapak dan ibu dimana semua pekerjaan yang biasa dilakukan ibu itu semua dikerjakan oleh bapak”. Lain halnya dengan Pak Susanto, yang tidak memikirkan pekerjaan rumah karena sudah ditangani oleh ibu mertuanya. Namun menurut para anak TKW dampak yang paling dirasakan setelah ibu bekerja di luar negeri yaitu keluarga terasa kurang lengkap dan kurang kasih sayang serta perhatian secara langsung dari sosok ibu, karena kasih sayang seorang ayah tidak seintens kasih sayang seorang ibu.

Dalam pola relasi yaitu terdapat interaksi antara anak dengan orang tua, pengelolaan waktu orang tua terhadap anak, serta intensitas hubungan orang tua dengan anak. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga TKW komunikasi antara anak dan ayah otomatis selalu tetap berjalan, beda halnya dengan seorang ibu yang berada di luar negeri maka komunikasi antara ayah dan anak terhadap seorang ibu secara langsung akan berkurang. Hampir semua keluarga TKW

Nurinawati, 2017

***POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

memiliki waktu komunikasi yang sama yaitu mereka berkomunikasi dengan istri mereka di luar negeri dalam waktu satu minggu sekali jika dihitung dalam satu bulan yaitu empat kali berkomunikasi dengan keluarga, biasa yang dibicarakan oleh mereka yaitu tentang Pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari. Adakalanya komunikasi terhambat, dengan alasan yang diungkapkan oleh para keluarga TKW bahwa komunikasi yang menghambat itu dikarenakan faktor majikan yang kurang memberi ijin. Selain hal itu dapat dilihat dari juga dari intensitas hubungan orang tua dengan anak dimana hubungan antara anak dan ayah, antara nenek dan anak terjalin dengan baik, sebagai contoh Pak ending yang selalu menemani anaknya ketika sedang mengerjakan PR atau menemani anaknya saat tidur. Dalam pengelolaan waktu keluarga Pak Ending dan Pak Susanto hamper memiliki waktu luang banyak untuk bisa mengontrol kegiatan sehari-hari anak, sedangkan pada keluarga Bu Ichi dan Bu eni yang pola pengasuhan anak sepenuhnya diberikan kepada nenek, maka dalam pengelolaan waktupun berbeda, karena tidak dapat mengontrol sepenuhnya bahkan tidak mengetahui kegiatan sehari-hari sang anak selain kegiatan sekolah.

Aspek yang terakhir yaitu pola asuh anak dapat dilihat dari indikator psikologi perkembangan anak, kepribadian anak dan kebutuhan anak, dalam perkembangan anak pada keluarga TKW dapat dilihat secara fisik, mental, maupun kehidupan sosialnya, jika dilihat secara fisik sudah dikatakan cukup baik. Namun jika dilihat secara mental, pernah terjadi salah satu kasus yang menimpa anak pertama Pak Ending secara tidak langsung mengalami penurunan mental karena di dasari oleh beberapa faktor, ketika anak tersebut masih menginjak sekolah tingkat SLTA ia pernah mengalami *stress* karena faktor di luar kebutuhan skunder yang tidak terpenuhi dan faktor lingkungan teman sebayanya dimana anak ingin memiliki sepeda motor namun orang tuanya belum bisa membelikannya karena kondisi ekonomi yang belum memadai.

Secara kepribadian anak TKW di desa Cidulang cenderung memiliki kepribadian *introvert* dimana anak ini cenderung pendiam, betah berada di rumah, tidak betah berada di tempat keramaian, dan sedikit memiliki teman. Sebagai contoh ketika peneliti mencoba untuk berbicara dengan mereka, mereka terlihat pemalu segan untuk menjawab selalu tertutup dan mencoba untuk menghindar, selain itu

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

apabila ada acara keluarga anak TKW tidak pernah berkontribusi atau berkunjung sekedar berjumpa dengan keluarga lain, mereka cenderung senang berdiam diri di rumah dengan alasan bahwa dengan berdiam dirumah mereka lebih bebas mengekspresikan dirinya dalam melakukan hal apapun, seperti halnya mereka lebih senang mengekspresikan dirinya untuk menggambar, bermain alat musik atau menghafalkan ayat-ayat alquran. Halnya Ida mengungkapkan bahwa “dampak yang paling dirasakan setelah ibu bekerja keluar negeri keluarga berasa kurang lengkap, kurang kasih sayang dan kurang perhatian seorang ibu secara langsung juga terkadang menjalani kehidupan sehari-hari pun kurang semangat karena teringat ibu terus”. Dapat dilihat berdasarkan apa yang diungkapkan oleh ida bahwa salah satu faktor yang membuat anak menjadi lebih senang berdiam diri dirumah yaitu anak selalu teringat ibu sehingga kurang semangat dalam menjalani hidup, karena secara tidak langsung ada perasaan minder dalam diri mereka ketika melihat anak yang di asuh oleh kedua orang tuanya. Jika dilihat kembali pada kasus yang pernah terjadi pada anak Pak ending bagaimana pengaruh anak untuk bisa melampiaskan terhadap apa yang tidak terpenuhi oleh anak TKW maka yang di lakukan oleh para anak TKW yaitu dengan cara berdiam diri di rumah dan mengekspresikan dirinya dalam menggambar, bermain alat music atau menghafal ayat-ayat alquran.

Salah satu penelitian yang mengungkapkan bahwa anak TKW lebih cenderung berutal dan susah diatur berdasarkan hasil penelitian Siti Hajar Riyanti (2013)

Hal ini terbukti dengan kepergiannya ibu menjadi TKW banyak keluarga yang berantakan seperti terjadinya perceraian, suami selingkuh. Sedangkan akibat yang terjadi pada anak akan menjadi putus sekolah, sebagian susah diatur dan merenggangnya hubungan ibu dan anaa.

Begitupun halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan anak TKW di Desa Cidulang memiliki sifat yang varian berdasarkan pola asuh yan diterapkan oleh keluarga masing-masing. Hal ini terjadi pada dua keluarga yang menerapkan pola asuh permisif dimana seorang ibu yang menyerahkan pengasuhan anak secara penuh terhadap neneknya. Menurut peneliti pola asuh seorang nenek

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

terhadap cucunya tidak diterapkan dalam keluarga karena pola asuh ini memiliki dominasi pada anak, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan hal apapun tanpa adanya kontrol yang baik dari orang tua. Salah satu contoh seperti yang terjadi pada dua keluarga pasangan TKW, pola asuh yang diterapkan oleh kedua keluarga ini sedikit memiliki kriteria yang mendekati pola asuh permisif, dimana pengasuhan seorang nenek terlalu memberikan kebebasan dan jarang melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh cucunya, sehingga anak menjadi sedikit manja, susah diatur dan kurang mandiri. Sedangkan untuk dua keluarga pengasuhan anak sepenuhnya oleh ayah, mereka cenderung menggunakan pola asuh demokratis karena orang tua selalu mengontrol apa yang dilakukan oleh anak, sehingga seorang anak cukup mandiri dan tidak susah diatur.

Pemenuhan kebutuhan secara primer dan sekunder dalam keluarga TKW pada umumnya sudah dapat terpenuhi sebagai contoh dalam pemenuhan kebutuhan primer yaitu Pendidikan dan kebutuhan sehari-hari, Pendidikan pada anak keluarga TKW semuanya cukup berjalan dengan lancar meskipun sampai tingkat Pendidikan SLTA saja, dan secara kebutuhan sehari-haripun sudah dapat terpenuhi, berdasarkan apa yang dikatan oleh Ida dan Ijal bahwa “saya lebih memilih ibu bekerja di luar negeri dan kebutuhan terpenuhi”. Sedangkan pemenuhan kebutuhan secara sekunder dalam keluarga TKW tidak mudah dengan cepat memberikannya, karena orang tua sendiri melihat kondisi keuangan terlebih dahulu. Apabila kondisi keuangan cukup maka kebutuhan secara sekunder anak akan terpenuhi, sebaliknya jika kondisi keuangan tidak cukup maka kebutuhan secara sekunder akan tersimpan.

Selain pemenuhan kebutuhan secara primer dan sekunder yaitu pemenuhan kebutuhan kasih sayang, dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang dalam keluarga TKW cukup baik apabila diberikan oleh sang ayah atau nenek, karena seorang ayah dan nenek selalu memberikan perhatian penuh terhadap anak dan selalu mendengarkan keluh kesah sang anak, sedangkan oleh seorang ibu tidak terpenuhi karena keterbatasan oleh jarak dan waktu. Sehingga secara pemenuhan kebutuhan kasih sayang dalam keluarga TKW belum sepenuhnya terpenuhi, karena pada dasarnya bentuk kasih sayang seorang ibu merupakan hal utama dalam keluarga.

Nurinawati, 2017

***POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.10
Dampak yang Ditimbulkan Pada Pola Asuh Anak
Akibat Ibu Bekerja Sebagai TKW

Indikator	Dampak Positif	Dampak Negatif
Pemenuhan kebutuhan primer	Kebutuhan secara primer yaitu Pendidikan, Pendidikan pada keluarga TKW di Desa Cidulang sudah dapat berjalan dengan lancar meskipun sampai tingkat Pendidikan SLTA dan kebutuhan sehari-hari pun sudah terpenuhi.	
Pemenuhan kebutuhan kasih sayang		Anak TKW kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya terutama dari sosok seorang ibu. apalagi jika anak yang di asuh oleh neneknya.
Pola asuh (permisif)		Anak berperilaku manja, susah di atur dan kurang mandiri

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
 DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Keperibadian		anak TKW cenderung memiliki kepribadian <i>introvert</i> dimana anak ini cenderung pendiam, betah berada di rumah, tidak betah berada di tempat keramaian, dan sedikit memiliki teman, hal tersebut dikarenakan oleh faktor adanya rasa kurang percaya diri (<i>minder</i>) dalam diri anak, faktor ekonomi keluarga yang tidak memadai untuk diluar kebutuhan sehari-hari dan faktor lingkungan sosial.
pengelolaan waktu		Pengelolaan waktu pada keluarga TKW khususnya keluarga yang pengasuhan anaknya diserahkan oleh nenek cenderung tidak dapat terawasi/terkontrol bahkan tidak mengetahui kegiatan sehari-hari sang anak selain kegiatan sekolah

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sumber: Peneliti 2017

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan melakukan proses analisis hasil temuan penelitian. Adapun proses analisis berawal dari pertanyaan penelitian yang telah di tentukan, sehingga akan memberikan kemudahan sekaligus keselarasan dengan kajian-kajian utama dalam penelitian ini. Pada akhirnya pembahasan, peneliti akan menghubungkan atau mendiskusikan hasil penelitian dengan teori umum perubahan sosial budaya dan teori utama struktural fungsional dari Talcott Parson, yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan akan memberikan penjelasan yang komprehensif atau menyeluruh mengenai hasil penelitian.

4.3.1 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Para Ibu di Desa Cidulang untuk Menjadi TKW

Tenaga kerja wanita semakin meningkat jumlahnya karena adanya faktor pendorong aspek ekonomi dan sosial. Pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi TKW di luar negeri di pengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang telah menjadi tanggungan dan jumlah anak, keterampilan dan pekerjaan serta rata-rata penghasilan sebelum bekerja menjadi di luar negeri.

Masyarakat Desa Cidulang pada umumnya rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta tidak memiliki keterampilan menjadikan mereka hidup dalam kekurangan dan kemiskinan. Di Desa Cidulan para remaja putri yang lulus SD, SMP atau paling tinggi SMA rata-rata dinikahkan oleh orang tuanya karena para orang tua beranggapan jika anak mereka telah menikah maka beban orang tua akan sedikit berkurang.

Salah satu istri ikut bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin hari semakin meningkat, sehingga peran istri bukan hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya membesarkan dan mendidik putri-putrinya, namun juga telah bergeser menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Martono (2013, hlm. 244)

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mengungkapkan bahwa “istri di era masyarakat modern juga menjadi orang yang turut bekerja. Dalam hal ini, tesis Marx dapat menjelaskan mengapa perempuan akhirnya memilih untuk bekerja karena desakan ekonomi keluarga”. Sehingga beban ekonomi yang semakin berat memaksa perempuan sebagai istri yang ikut bekerja mencari nafkah. Hal ini merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh banyak keluarga ketika mendapatkan seorang suami yang berpenghasilan rendah dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

Minimnya Pendidikan dan tidak adanya keterampilan khusus yang dimiliki menyebabkan para perempuan hanya bisa bekerja sebagai pembantu ibu rumah tangga (PRT) di luar negeri. Pada umumnya para suami mengizinkan istrinya untuk bekerja keluar negeri sebagai TKW dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan primer yang sangat banyak sedangkan kebutuhan sekunder tidak mencukupi. Hal ini sejalan dengan Cica Komalasari (2015) mengemukakan bahwa “Motivasi ibu bekerja diluar negeri sebagai TKW di luar negeri karena ingin meningkatkan status perekonomian keluarga dan lapangan pekerjaan di desa yang sempit”.

Akibat adanya desakan ekonomi akhirnya istri terpicu untuk mewujudkan kemampuan yang dimilikinya di sektor publik, meskipun pada kenyataannya kemampuan yang dimiliki wanita di Desa Cidulang hanya terpaku pada sektor pekerjaan rumah tangga, namun wanita-wanita ini memiliki kesadaran kesetaraan gender bahwa wanita juga bisa bekerja di sektor publik dan membantu perekonomian keluarga.

Jumlah TKW semakin meningkat jumlahnya karena kesempatan bekerja di dalam negeri yang tidak mampu memenuhi, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa permintaan untuk bekerja di luar negeri sangat tinggi. Tenaga kerja di luar negeri pada umumnya di dominasi oleh kaum perempuan, dimana mereka bekerja disektor informal sebagai pembantu ibu rumah tangga atau di sektor pabrik-pabrik.

Faktor informasi dari seseorang yang pernah bekerja di luar negeri tentang keberhasilan, penghasilan besar dan iming-iming penghasilan tinggi selama di luar negeri menjadi faktor pendorong utama untuk bekerja di luar negeri, selain itu faktor umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat Pendidikan, status pekerja

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

migran dalam keluarga dan orang yang mempengaruhi pengambilan keputusan bekerja di luar negeri juga melatarbelakangi alasan seseorang untuk memilih bekerja di luar negeri.

Masyarakat di pedesaan umumnya hidup secara berdampingan, kesuksesan yang diperlihatkan oleh para TKW menjadikan masyarakat di Desa Cidulang mudah tergiur untuk menjadi TKW di luar negeri seperti tetangga atau kerabatnya, karena pada masyarakat pedesaan dengan meningkatnya status ekonomi suatu masyarakat akan meningkatkan status sosial masyarakat tersebut, dengan status ekonomi tinggi masyarakat akan lebih menghormati dan menjadi disegani.

Banyak faktor yang melatarbelakangi ibu untuk bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita. Selain kurangnya lapangan pekerjaan dan upah yang kecil di dalam negeri, faktor perbaikan kondisi sosial ekonomi keluarga dan individu TKW untuk dapat menambah kesejahteraan TKW beserta keluarga merupakan faktor utama yang mendorong TKW bekerja di luar negeri. Dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik dan dapat memperbaiki ekonomi keluarga salah satu latar belakang terbesar para TKW di Desa Cidulang. Demikian halnya yang terjadi di Desa Cidulang kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka rendahnya Pendidikan dan penghasilan para suami serta kesempatan kerja yang sempit di daerah asal menyebabkan banyak warga Desa Cidulang yang melakukan migrasi keluar negeri dengan menjadi TKW.

Tuntutan kehidupan sosial ekonomi terjadi pada peremupuan Desa Cidulang, dimana tingkat Pendidikan yang rendah mampu memasuki pekerjaan yang mapan, kurangnya *skill*, sehingga banyak dari masyarakat desa Cidulang memilih pekerjaan keluar negeri sebagai TKW bagi perempuan Desa Cidulang, pekerjaan sebagai TKW dianggap sebagai solusi utama dimana pekerjaan yang ditawarkan untuk menjadi TKW adalah pekerjaan kasar seperti pembantu ibu rumah tangga atau buruh yang tidak mengharuskan Pendidikan dan pengetahuan yang tinggi, namun dengan penghasilan yang sebanding jika dibandingkan dengan para pekeja formal di dalam negeri.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang melatarbelakangi para ibu di Desa Cidulang untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri yaitu pertama, karena faktor

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

ekonomi keluarga yang sangat kurang dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kedua, faktor kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Ketiga, faktor Pendidikan yang rendah sehingga kurang mampu memasuki pekerjaan yang mapan. Keempat, faktor ingin merubah nasib hidup guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga. Kelima, adanya faktor dorongan dari luar diri yaitu, terpengaruh oleh teman, kerabat, tetangga atau sahabat dekat yang telah sukses bekerja di luar negeri dengan tujuan untuk membuat rumah, mencukupi kebutuhan keluarga, membeli kendaraan serta mencari modal usaha untuk masa depan. Alasan kemiskinan yang mendorong para ibu di Desa Cidulang untuk bekerja di luar negeri sekalipun berhadapan dengan resiko yang besar.

4.3.2 Pola Asuh yang Diterapkan oleh Keluarga Pihak Tenaga Kerja Wanita dalam Mendidik Anak di Desa Cidulang

Pada dasarnya keluarga terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan yang diikat dengan sebuah ikatan pernikahan. Selain terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan, sebuah keluarga juga memiliki anggota keluarga lainnya seperti anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak, membimbing merawat dan membesarkan anak sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Cara mendidik atau yang dikenalkan dengan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda walaupun berasal dari latar belakang yang sama. Pada dasarnya pola asuh memiliki pengertian seperti yang dikemukakan oleh Kuhn (dalam Mahmud dkk, 2013, hlm.150) yang menyatakan bahwa:

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang di lakukan orang tua kepad anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dalam memberikan Pendidikan kepada anak bukan hanya kata-kata atau tindakan saja, namun lebih jauh lagi yaitu memberikan contoh dan tauladan yang baik yaitu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua di rumah maupun sikap yang ditunjukkan ketika berhubungan dengan orang lain. Secara tidak langsung sikap yang dicontohkan oleh orang tua akan ditiru oleh anak yang akan melekat pada diri anak tersebut sampai nanti beranjak dewasa.

Pada umumnya keluarga TKW tidak mengetahui apa pun tentang pola asuh yang mereka terapkan dalam keluarga mereka. Mereka memiliki pengetahuan tentang cara untuk merawat dan membesarkan anak mereka itu di ajarkan oleh nenek nya dulu karena tingkat Pendidikan mreka yang rendah, dan pada dasarnya keluarga TKW meupakan salah satu hasil pernikahan dini pada jaman dulu, dimana anak perempuan lulusan SD sudah di nikahkan oleh kedua orang tuanya.

Pilihan seorang ibu untuk menjadi TKW di luar negeri seharusnya diberikan dukungan oleh keluarga terutama suami. Suami seharusnya mengambil peran istri secara penuh dalam mengasuh anak agar tumbuh kembang anak berjalan dengan baik, dana anak tidak merasa kurang kasih sayang orang tua. Meskipun ibu bekerja di luar negeri dalam waktu lama dan ayah sibuk bekerja, sebagai orang tua tentunya harus tetap memberikan perhatian penuh kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilodati, dkk (2015) menjelaskan bahwa:

The findings stated that the different typology of father parenting a, will produce a different character of the child, should be used as a reference by parents to choose appropriate parenting typology, in order to influence the growth of good character in their children themselves. In further research, is expected to be reviewed various typologies of parenting influence of fathers in the family of migrant workers, and their effects on the lives of children associated with the world of formal education, for example ideals pursue higher education; motivation to excel, and so on.

Pola pengasuhan anak sebaiknya diasuh oleh kedua orang tuanya, karena sebagai orang tua berkewajiban untuk memberikan

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengasuhan yang positif dan mengarahkan anaknya menjadi anak yang berkompeten.

Pada umumnya pola asuh asuh itu ada tiga seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Mahmud dkk., 2013, hlm.150-152) juga mengemukakan hal senada yakni mengkategorikan pola asuh itu ada tiga jenis, yaitu “pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*.”

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri. Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukum yang ketat, keras dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah mengijak usia dewasa. Adapun ciri pola asuh ini menurut Baumrind (dalam Mahmud dkk., 2013, hlm.150) sebagai berikut:

- a. Kekuasaan orang tua sangat dominan
- b. Anak tidak diakui sebagai pribadi
- c. Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- d. Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pegakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupannya di masa yang akan datang.

Menurut Baumrind (dalam Mahmud dkk., 2013 hlm. 151) pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada kerjasama antara orang tua dengan anak
- b. Anak diakui sebagai pribadi
- c. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- d. Ada control dari orang tua yang tidak kaku

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memmberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini control orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Menurut Baumrind (dalam Mahmud dkk., 2013, hlm. 152) pola asuh permisif mempunyai ciri:

- a. Dominasi pada anak
- b. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- c. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- d. Control dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali

Semua cara atau metode yang digunakan untuk mendidik anak dalam keluarga pasti berbeda tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Semua cara yang dilakukan oleh orang tua dalam hal mendidik anak bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang kuat dan mandiri sesuai dengan harapan orang tua. Metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak seperti yang sudah dipaparkan diatas memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendidik anak dan melahirkan anak yang baik sesuai dengan harapan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai responden. Diperoleh informasi bahwa pada umumnya dua keluarga TKW yang ada di Desa Cidulang menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini dikarenakan pola asuh yang digunakan oleh perilaku anggota keluarga TKW memiliki kriteria yang mirip dengan ciri-ciri pola asuh demokratis. Salah satu kriteria yang diamati yaitu keluarga TKW selalu memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup kepada anak mereka. Selain hal itu adanya kerjasama antara orang tua dengan anak yang dilakukan dengan cara diadakannya pembagian tugas rumah antara orang tua dengan anak. Dalam mendidik anak orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang ia suka dan apa yang mereka mau, namun tetap pada koridor yang sudah disepakati. Selain itu orang tua memberikan kontrol yang tidak kaku dengan anaknya sehingga anak

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perustakaan.upi.edu

tersebut bisa dengan nyaman melakukan yang mereka sukai tapi tetap dalam kontrol orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kusrina Erlin (2014) yaitu:

Pola asuh yang diterapkan orang tua dominan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diberikan saat balita sangat mempengaruhi masa depannya. Jadi, orang tua hendaknya dapat memilih pola asuh yang tepat dan menerima segala kekurangan anak agar anak-anak yang diasuhnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik.

Disisi lain ada juga dua keluarga yang menerapkan pola asuh permisif, rata-rata yang menggunakan pola pengasuhan ini yaitu orang tua pengganti (nenek) dimana seorang anak diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki, dalam hal ini kontrol orang tua pengganti (nenek) juga sangat lemah. Meskipun dominasi terdapat pada anak dan adanya sikap longgar atau kebebasan dari orang tua pengganti bukan berarti seorang nenek tidak memberikan bimbingan atau pengarahan, karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti semua keluarga TKW di desa cidulang selalu memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak yang diasuhnya. Berdasarkan penerlitan yang dilakukan oleh Siti. W. dkk (2015) yaitu:

Dalam pengasuhan yang dilakukan oleh nenek menggunakan pola asuh permisif memanjakan. Pola pengasuhan permisif memanjakan dipilih karena merasa kasihan terhadap anak karena ibunya bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama, pola pengasuhan tersebut disebabkan karena faktor ekonomi, keluarga yang kurang mampu cenderung menggunakan pola pengasuhan permisif memanjakan.

Sesuai apa yang di teliti oleh peneliti bahwasanya seorang nenek tidak berani memberikan sanksi apabila seorang anak melanggar norma atau nilai. Karena anak bukan sepenuhnya untuk hak seorang nenek. Bahkan seorang nenek suka merasa kasihan terhadap cucunya, sehingga sorang nenek cenderung memanjakan pola asuh permisif walaupun disertai dengan adanya pola asuh demokratis. Sesuai yang dikemukakan oleh Ruliah. K. dkk (2013):

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

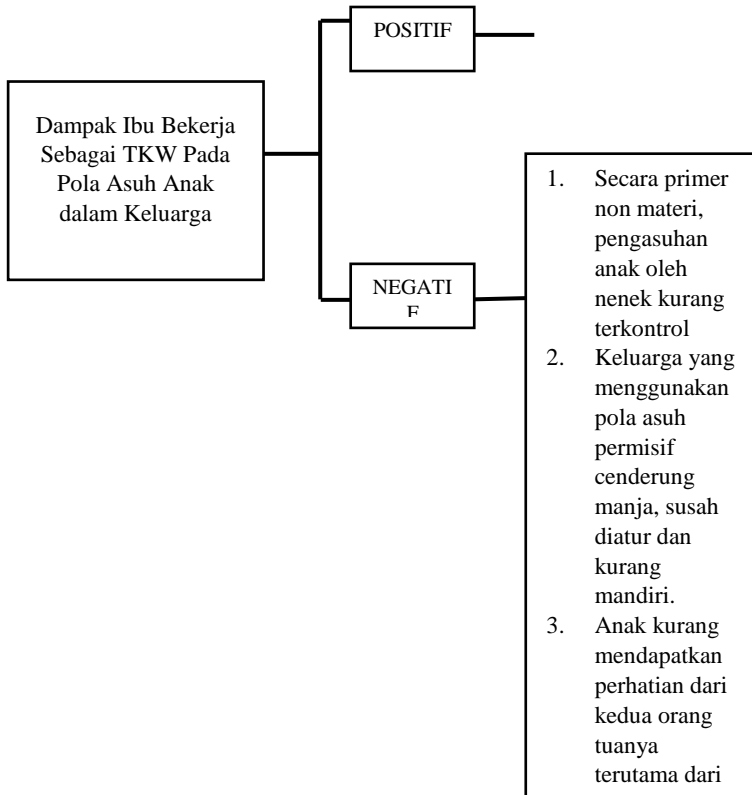
Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang mengasuh anak TKW menggunakan beberapa pola asuh yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh autoritatif dan pola asuh permisif. Pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua/orang tua asuh dalam mengasuh anak TKW adalah pola asuh permisif. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan segala keinginannya. Orang tua/orang tua asuh dimungkinkan menggunakan beberapa macam pola asuh baik secara Bersama-sama ataupun bergantian yang disesuaikan dengan kondisi anak yang ditinggal ibu bekerja menjadi TKW adalah pengawasan yang terbatas pada anak, pergaulan anak yang luas dan perilaku anak yang sulit diatur.

4.3.3 Dampak yang Ditimbulkan dalam Pola Asuh Anak Akibat Ibu Bekerja Sebagai TKW di Luar Negeri

Gambar 4.2 Kerangka Pikir Dampak Ibu Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Pada Pola Asuh Anak

Nurinawati, 2017
POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI LUKSI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN KARAWANG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.perpustakaan.upi.edu

1. Kebutuhan anak secara primer materi terpenuhi



Sumber: Peneliti 2017

Pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk memberikan pondasi yang kuat mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga memberikan pemahaman baik tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan baik itu secara hukum negara ataupun ajaran agama. Dengan memberikan Pendidikan pertama dalam keluarga yang baik akan menjadikan arah hidup anak menjadi terarah dan menjadikannya sebagai manusia yang diharapkan oleh semua orang. Namun

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagaimana dengan keluarga yang tidak mendidik anak mereka dengan baik. Pada keluarga TKW yang tidak menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya tentu tidak akan melahirkan atau menjadikan anak mereka menjadi anak yang diharapkan.

Dalam menjalankan pola asuh yang baik tentu harus didukung dengan penerapan fungsi keluarga yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Soelaem (1994, hlm 84-89) fungsi keluarga itu memiliki lima fungsi yaitu “fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi afeksi, dan fungsi religius”. Kelima fungsi ini harus terpenuhi ketika ingin menerapkan pola asuh yang baik dalam keluarga. Ketika ada salah satu fungsi yang tidak terpenuhi maka pola asuh dalam keluarga itu akan pincang.

Pilihan ibu untuk menjadi TKW di luar negeri menimbulkan dampak positif dan negatif bagi pola asuh anak. Dampak positif yang dirasakan yaitu kebutuhan secara primer atau pendidikan anak bisa dikatakan lancar meskipun hanya sampai jenjang tingkat Pendidikan SLTA dan kebutuhan anak yang selalu terpenuhi. Dalam aspek Pendidikan dapat dilihat dari bagaimana dengan keberlangsungannya pendidikan anak keluarga TKW tersebut. Pada umumnya keberlangsungan Pendidikan anak pada keluarga TKW cukup berjalan dengan lancar, seperti halnya salah satu keluarga TKW memiliki jumlah anak yang cukup banyak jika dibandingkan dengan keluarga lainnya. Dimana keluarga ini memiliki empat orang anak, anak pertama yaitu lulusan SLTA dan sudah bekerja, sedangkan anak kedua sampai yang ke empat itu masih dalam tahap pendidikan yang sedang berjalan, anak kedua berada di tingkat SLTA sedangkan anak ketiga berada di tingkat SLTP dan anak terakhir berada ditingkat SD, dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa Pendidikan anak di dalam salah satu keluarga TKW cukup berjalan dengan lancar meskipun hanya mencapai tingkat Pendidikan SLTA.

Menurut Shely.S. dkk. Mengungkapkan bahwa “Lama istri sebagai tenaga kerja wanita memiliki dampak negatif terhadap kondisi anak. Namun, pendapatan berpengaruh positif pada kondisi anak”. Maka secara kebutuhan anak, setelah ibu bekerja di luar negeri kebutuhan selalu terpenuhi berdasarkan apa yang disampaikan para anak keluarga TKW yang lebih memilih ibu bekerja di luar

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

negeri dan kebutuhan mereka terpenuhi. Menurut Penelitian yang dilakukan Siti Hajar Riyanti (2013):

Segi pengasuhan anak dalam bidang pendidikan, keagamaan dan sopan santun terhadap orang tua dan masyarakat luas sudah bisa dibilang tidak terlalu menyimpang. Akan tetapi apabila dilihat dari segi kemaslahatan antara mencari nafkah yang halal dan mengurus serta mendidik anak supaya menjadi generasi yang hebat. Maka untuk seorang istri disarankan lebih baik bekerja di rumah saja dan bekerja seadanya karena anak dan suami sangatlah membutuhkan sosok seorang ibu/istri.

Bukan hanya dampak positif yang dirasakan tetapi ada juga dampak negatif yang ditimbulkan oleh pilihan ibu menjadi TKW keluar negeri yaitu, adanya perubahan peran dan fungsi anggota keluarga, komunikasi yang terbatas oleh jarak dan waktu, serta anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya terutama dari sosok seorang ibu. Apabila dilihat dari aspek pola asuh anak yang terdiri dari indikator psikologi perkembangan anak dan kepribadian anak, dalam perkembangan anak pada keluarga TKW dapat dilihat secara fisik, mental, maupun kehidupan sosialnya.

Selain hal itu dampak yang ditimbulkan dari berangkatnya seorang ibu menjadi TKW pada pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yaitu berdampak pada perilaku anak. Hal ini terjadi pada dua keluarga yang menerapkan pola asuh permisif dimana seorang ibu yang menyerahkan pengasuhan anak secara penuh terhadap neneknya. Menurut peneliti pola asuh seorang nenek terhadap cucunya tidak diterapkan dalam keluarga karena pola asuh ini memiliki dominasi pada anak, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan hal apapun tanpa adanya kontrol yang baik dari orang tua. Salah satu contoh seperti yang terjadi pada dua keluarga pasangan TKW, pola asuh yang diterapkan oleh kedua keluarga ini sedikit memiliki kriteria yang mendekati pola asuh permisif, dimana pengasuhan seorang nenek terlalu memberikan kebebasan dan jarang melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh cucunya, sehingga anak menjadi sedikit manja dan susah diatur.

Sedangkan untuk dua keluarga pengasuhan anak sepenuhnya oleh ayah, mereka cenderung menggunakan pola asuh

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

demokratis karena orang tua selalu mengotrol apa yang di lakukan oleh anak, sehingga seorang anak cukup mandiri dan tidak susah diatur. Nurul Inayah (2012) mengungkapkan bahwa:

Hilangnya salah satu unsur keluarga yaitu ibu, maka terjadi disfungsi ibu pada keluarga tersebut yang memaksa figur ayah harus berperan penuh pada perawatan anak dirumah, yang memunculkan model pola pengasuhan yang berbeda sehingga muncul dampak pada perkembangan anak.

Secara fisik anak keluarga TKW bisa dikatakan baik namun secara mental pernah terjadi salah satu kasus yang menimpa anak keluarga TKW yang menerapkan pola asuh demokratis, secara tidak langsung mengalami penurunan mental karena didasari oleh beberapa faktor, ketika anak tersebut masih menginjak sekolah tingkat SLTA ia pernah mengalami *stress* karena faktor di luar kebutuhan sehari-hari yang tidak terpenuhi dan faktor lingkungan teman sebayanya dimana anak ingin memiliki sepeda motor namun orang tuanya belum bisa membelikannya karena kondisi ekonomi yang belum memadai. Secara kepribadian anak TKW di desa Cidulang cenderung memiliki kepribadian *introvert* dimana anak ini cenderung pendiam, betah berada di rumah, tidak betah berada di tempat keramaian, dan sedikit memiliki teman. Sebagai contoh ketika peneliti mencoba untuk berbicara dengan mereka, mereka terlihat pemalu segan untuk menjawab selalu tertutup dan mencoba untuk menghindar, hal tersebut dikarenakan oleh faktor adanya rasa minder dalam diri anak, faktor ekonomi keluarga yang tidak memadai untuk diluar kebutuhan sehari-hari dan faktor lingkungan sosial. Jika dilihat kembali pada kasus yang pernah terjadi pada anak keluarga TKW bagaimana pengaruh anak untuk bisa melampiaskan terhadap apa yang tidak terpenuhi oleh anak TKW maka yang di lakukan oleh para anak TKW yaitu dengan cara berdiam diri di rumah dan mengekspresikan dirinya dalam menggambar, bermain alat musik atau menghafal ayat-ayat alquran.

Hal tersebut di ungkapkan bahwa salah satu tipe kepribadian menurut Carl Gustav (dalam Taleetha, 2017) mendefinisikan *introvert* sebagai sikap individu dengan pandangan subjektif dalam setiap memahami dan memandang kehidupan. Sehingga dalam kenyataannya, tipikal manusia yang memiliki karakter ini lebih suka bekerja sendiri. Mereka juga tampak pendiam karena memang

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menyukai suasana tenang dan selalu berpikir kedalam diri (reflektif). Introvert juga menggambarkan sebuah kepribadian orang yang selalu berpikir secara analitis dan mendalam. Bagi seorang introvert, suasana tanpa melibatkan interaksi yang terlalu banyak bersama orang lain adalah sesuatu yang didambakan. Tidak heran banyak yang beranggapan bahwa orang dengan kepribadian introvert adalah orang yang kurang ramah. Sedangkan tipe kepribadian menurut Galenus (dalam Taleetha, 2017) “Individu yang memiliki kepribadian melankolis cenderung analitis, suka memerhatikan orang lain, perfeksionis, hemat, tidak suka menjadi perhatian, serius, artistik, sensitif serta rela berkorban. Namun, tipe ini cenderung fokus pada cara atau proses ketimbang tujuan. Individu dengan tipe melankolis pun kurang bisa menyuarakan opininya, cenderung melihat masalah dari sisi negatif, dan sering disebut anti sosial karena kemampuan bersosialisasi yang kurang baik. Dibalik itu semua, Banyak orang yang melankolis cenderung sukses menjadi seorang pengusaha yang hebat dan sukses”.

Dengan maraknya perempuan atau ibu yang menjadi TKW ke luar negeri, maka dengan sendirinya hal ini perlahan-lahan akan berubah fungsi keluarga dan peran dari para anggota keluarga yang bersangkutan. Ibu yang biasanya mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak, karena harus bekerja ke luar negeri maka tugas tersebut akan beralih dikerjakan oleh suami ataupun dari orang istri/suami yang bersangkutan. Tugas mencari nafkah semula dilakukan oleh suami, akan berubah menjadi tugas istri atau bahkan diambil alih oleh istri sehingga peran istri banyak diambil alih oleh suami. Selain itu, dengan bertukarnya peran tersebut dan juga ketiadaan ibu dirumah maka akan membuat anak kekurangan kasih sayang seorang ibu. Anak juga akan kehilangan *role model* dari ibu sehingga berbeda dengan anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya. Para tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Cidulang, yang statusnya telah berkeluarga mempunyai permasalahan tersendiri dalam hubungan antara suami maupun anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di kemukakan oleh Yuli Candrasari (2012) :

Faktor kemiskinan menjadi alasan bagi kebanyakan masyarakat untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita). Salah satu bentuk resiko tersebut adalah terjadinya

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perpecahan atau konflik dalam rumah tangga. Demikian juga pada diri anak. Terjadinya salah asuh sering terjadi dalam kehidupan anak-anak TKW karena hilangnya peran ibu.

Komunikasi antara TKW dengan keluarganya tidak bisa dilakukan secara langsung dan dilakukan secara terbatas karena kendala jarak, waktu, dan biaya serta di pengaruhi oleh majikan tempat bekerja, hal ini tentu sangat berdampak pada keharmonisan keluarga maupun pola pengasuhan terhadap anak yang berakhir kurang baik.

TKW yang bekerja ke luar negeri dapat bekerja bertahun-tahun di luar negeri dan meninggalkan anak-anaknya. Kebanyakan dari mereka menitipkan anak mereka kepada orang tua mereka (nenek/kakek) karena para TKW akan lebih percaya dan tidak khawatir jika menitipkan anak mereka ke orang yang lebih mengetahui tentang bagaimana cara mengurus anak dan mendidik anak yang baik dan benar. Akan tetapi adapula yang hanya di titipkan kepada suaminya dengan alasan sebagian nenek/kakek dari keluarga mereka sudah tiada, selain itu juga agar tidak merepotkan pihak keluarga lain. Sehingga suami harus siap lahir batin untuk mengerjakan apa yang biasa dikerjakan oleh seorang istri.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa informan, rata-rata dari mereka yang masih tinggal di rumah orang tua atau menitipkan anaknya pada orang tua mereka sendiri. Sehingga peran istri dalam mengurus rumah tangga sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, ditambah dengan pengasuhan anak yang terkadang sepenuhnya di bebankan kepada orang tua apabila suami sedang bekerja. Segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak sepenuhnya dilimpahkan kepada nenek/kakeknya, karena suami harus pergi dalam waktu yang lama dengan alasan pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Latifah Fatimah (2017) mengungkapkan bahwa:

Pengaruh-pengaruh dari migrasi manca negara dirasakan pada keadaan perekonomian keluarga yang semakin kearah positif, namun juga memiliki pengaruh negatif seperti hubungan dengan suami renggang, hal lain adalah pada pendidikan anak, positifnya adalah kebutuhan anak menjadi

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dengan mudah terpenuhi, namun pada proses sosialisasi kepada anak menjadi terganggu. Anak dididik oleh pengasuh seperti ayah, tante, kakak dan nenek. Anak tidak mendapatkan pengasuhan langsung oleh ibu atau bahkan ayah (kecuali orang tua) karena harus bekerja. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pendidikan yang diterima anak dalam keluarga.

Umumnya dari informan yang peneliti wawancarai bekerja sebagai sopir dan wiraswasta di daerah lain yang harus pergi untuk waktu yang cukup lama, sehingga pola pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada kedua orang tua mereka.

4.4 Tinjauan Hasil Penelitian Teori Struktural Fungsional Talcott Parson

Dalam konsep keluarga terdapat fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi merupakan perilaku setiap individu dalam mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, berbagai keterampilan dan teknik yang dimiliki masyarakat atau disebut dengan kebudayaan. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang membantu proses sosialisasi ini tergambar pada teori yang diungkapkan oleh ahli sosiologi yaitu Talcott Parsons dalam teori Struktural Fungsional.

Dalam teori Struktural Fungsional mengungkapkan bagaimana seseorang dalam lingkungan sosial dapat memiliki nilai dan norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Pembahasan teori struktural fungsional Talcott Parsons diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan. Skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. Teori struktural fungsional juga menganalisis tindakan sosial. Fase-fase dalam teori tersebut adalah *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latten Pattern Maintenance* yang tidak memiliki Batasan yang jelas karena satu sama lain saling berkesinambungan.

Teori struktural fungsional ini menggambarkan bahwa keluarga merupakan salah satu fungsi lembaga utama yang membantu proses sosialisasi pada anak dimana fungsi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan berbagai karakter individu dan tempat pertama seseorang individu untuk mengenal nilai-nilai dan norma sosial. Namun dengan seiring berjalannya waktu banyak para ibu di Desa Cidulang yang berangkat menjadi TKW di luar negeri maka

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fungsi tersebut sudah tidak fungsional. Karena pada dasarnya fungsi orang tua yang paling utama adalah seorang ibu ialah memberikan Pendidikan dan kasih sayang yang penuh terhadap anak maka dengan seperti itu, anak akan menjadi seorang individu yang sesuai diharapkan oleh orang tua. Namun sebaliknya, jika anak mengalami perubahan drastis baik dari segi etika atau moral yang berbau negatif terhadap orang tua atau orang lain, hal tersebut merupakan salah satu dampak terhadap pola asuh akibat ibu bekerja sebagai tenaga kerja wanita yaitu adanya kurang kasih sayang dari orang tua terutama dari seorang ibu.

Jika dikaitkan dengan teori AGIL yang terdiri dari Fase-fase dalam teori tersebut adalah *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latten Pattern Maitenance* yang tidak memiliki Batasan yang jelas karena satu sama lain saling berkesinambungan. *Pertama* adaptasi, yaitu dimana seorang anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan keluarga yang tanpa sosok ibu dengan alasan seorang ibu harus pergi keluar negeri untuk bekerja sebagai pencari nafkah. *Kedua* pencapaian tujuan, yaitu Secara hal ini tujuan seorang ibu untuk bekerja keluar negeri tercapai karena bisa memenuhi kebutuhan seorang anak, sedangkan kebutuhan secara kasih sayang untuk seorang anak itu sangat berkurang, karena pada dasarnya seorang ibu keluarga TKW banyak menitipkan anaknya pada orang tua ibu/ayahnya. *Ketiga* integrasi, Menurut Penelitian yang dilakukan Siti Hajar Riyanti (2013):

Maka untuk seorang istri disarankan lebih baik bekerja di rumah saja dan bekerja seadanya karena anak dan suami sangatlah membutuhkan sosok seorang ibu/istri. Hal ini terbukti dengan kepergiannya banyak keluarga yang berantakan seperti terjadinya perceraian, suami selingkuh. Sedangkan akibat yang terjadi pada anak akan menjadi putus sekolah, sebagian susah diatur dan merenggangnya hubungan ibu dan anak.

Pada dasarnya keluarga merupakan salah satu lembaga yang membantu proses sosialisasi, peran orang tua (ibu/ayah) sudah jelas bahwa ayah sebagai pencari nafkah dan seorang ibu itu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak, selain itu fungsi keluarga yaitu salah satunya fungsi afeksi (pemberian kasih sayang), menurut Helmawati (2014, hlm. 45)

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang pada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

Hal tersebut jelas bahwa untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga hendaknya seorang ibu ketika memutuskan untuk pergi bekerja keluar negeri harus di pikirkan secara matang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam keluarga terutama pada perkembangan dan kepribadian anak. *Keempat* latensi, agar tercapainya pola-pola yang sudah ada dalam keluarga maka keluarga TKW harus bisa mempertahankan atau memperbaikinya jika pola tersebut sudah tidak ada. Sebagai contoh dengan keberangkatan seorang ibu menjadi TKW peran dan fungsi dalam keluarga secara otomatis akan berubah, maka untuk memperbaiki atau mempertahankannya kembali peran dan fungsi keluarga agar tetap utuh dan terjaga, setelah habis kontrak kerja seorang TKW tidak perlu untuk kembali atau memperpanjang kontrak. Hal tersebut merupakan suatu peluang bagi ibu untuk memperbaiki peran dan fungsi keluarga yang telah berubah terutama pemberian kasih sayang yang penuh terhadap anak agar tidak merubah terhadap perkembangan serta kepribadian seorang anak dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Selain hal itu Pemerintah setempat harus mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup bagi warga masyarakatnya, karena hal tersebut harus mampu memberdayakan masyarakat dengan memberikan keterampilan, khususnya bagi para wanita di Desa Cidulang guna mengurangi para ibu di Desa untuk berangkat menjadi TKW.

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu